

**ANALISIS PERAN BANK SYARIAH MELALUI PELAYANAN QRIS  
DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI BATURADEN**

**Muhammad Affan Khoirudin<sup>1</sup>, Yoiz Shofwa Shafrani<sup>2</sup>,  
Nabilah Muliawati Kusuma Wildan<sup>3\*</sup>, Ariq Izdihar Rinardi<sup>4</sup>**

\*Corresponding Author E-Mail: [2017202276@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:2017202276@mhs.uinsaizu.ac.id)

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53126

**ABSTRAK**

Teknologi kode QR telah berkembang pesat di berbagai industry termasuk instrumen pembayaran berbasis elektronik seperti *E-money* dan *E-Wallet*. Keberadaan QRIS di daulat dapat mempermudah percepatan pembayaran digital yang merupakan alas an kuat bagi individu untuk melakukan transaksi tanpa ribet mengeluarkan uang tunai. Selain itu, QRIS memiliki potensi untuk meningkatkan penjualan suatu merchant. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan hasil yang bersifat uraian wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perbankan syariah belum maksimal dalam memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran non tunai di sektor pariwisata, khususnya di Baturraden, Banyumas. Dalam mendukung pariwisata halal, kantor dan jaringan ATM bank syariah masih sulit ditemukan, terutama pada destinasi-destinasi wisata. Banyak wisatawan jarang menggunakan bank syariah karena kesulitan mengakses kantor dan ATM mereka. Wisatawan asing juga tidak pernah mencari dan melakukan pembayaran melalui bank syariah.

**Kata Kunci:** *Transaksi Non Tunai, QRIS, Bank Syariah*

**ABSTRACT**

*The QR code technology has rapidly evolved across various industries, including electronic-based payment instruments such as E-money and E-Wallet. The presence of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) in daulat can facilitate the acceleration of digital payments, which is a compelling reason for individuals to engage in transactions without the hassle of using cash. Additionally, QRIS has the potential to enhance the sales of merchant. This research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing results from in-depth interviews and documentary studies. The findings of the research indicate that the role of Islamic banking has nit been maximized in utilizing QRIS as non-cash payment method in the tourism sector, particulary in Baturraden, Banyumas. In suporrtng halal tourism, the offices and ATM networks of Islamic banks are still challenging to locate, especially at tourist destinations. Many tourist rarely use Islamic banks due to the difficulty in accessing their offices and ATMs. Foreign tourists also do not seek out and make payments through Islamic banks.*

**Keywords:** *Non-cash Transactions, QRIS, Islamic Banks*

## PENDAHULUAN

Melalui Badan Pusat (BPS), Direktorat Jendral Pemerintah Pemerintah Umum dan Kementrian Dalam Negeri mengumumkan bahwa Indonesia mempunyai 17.504 pulau yang mengandung kekayaan alam dengan potensi yang berbeda setiap daerahnya. Keragaman yang ada dalam alam Indonesia, ditambah dengan berbagai kelompok etnis, membentuk keberagaman budaya yang dapat menjadi dasar berbagai objek wisata dengan potensi yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang komplementer. Pertumbuhan ekonomi akan terlihat ketika pengembangan pariwisata semakin baik dan maju (Nasrulloh et al., 2023). Industri pariwisata juga memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan perolehan devisa negara. Berdasarkan laporan dari Kementrian Pariwisata Republik Indonesia, penerimaan devisa dari industri pariwisata terus meningkat sejak tahun 2013 (Irma & Yani, 2019).

Pariwisata dapat menjadi sektor yang krusial dalam memengaruhi perekonomian suatu negara. Menurut data dari Organisasi Pariwisata Dunia atau UNWTO dan Dewan Perjalanan & Pariwisata Dunia atau (WTTC) sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) global, menyumbang total US \$ 7,58 triliun dalam ekspor dunia dan pendapatan devisa di sektor Pariwisata tumbuh sebesar 25,1%. Pariwisata juga memberikan peluang pekerjaan yang luas dimana 1 dari 11 pekerjaan berada di industri pariwisata (Priyono, 2018). Secara global, diperkirakan akan ada 230 juta wisatawan muslim pada tahun 2026. Pernyataan ini dikeluarkan oleh *Mastercard Crescenting Global Trend Market Index* (GMTI). Potensi-potensi yang ada seharusnya menjadi salah satu faktor yang mampu memotivasi pemerintah Indonesia untuk mengambil peluang dan mengembangkan pariwisata halal di Indonesia (Nasrulloh et al., 2023).

Sejak tahun 2015 istilah Pariwisata Halal mulai dikenal oleh publik terutama dengan diselenggarakannya event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) yang diadakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Acara WHTS ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran secara global bahwa pangsa pasar pariwisata halal sangat besar. Hal ini terlihat dari prediksi WHTS pada tahun 2019 yakni tidak kurang dari \$ 238 milyar akan berputar di industri pariwisata halal diluar haji dan umrah. Ini menunjukkan pertumbuhan pariwisata halal meningkat secara dramatis hampir mendekati 90% lebih cepat daripada pariwisata umum dari tahun ke tahun (Djakfar et al., 2021).

Wisata Halal saat ini tengah menjadi sebuah trend di berbagai belahan dunia. *Global Islamic Economi Report* mencatat negara-negara mayoritas non-muslim, seperti Australia, China, Thailand, Perancis, Singapura, dan Jerman termasuk ke dalam peringkat 10 besar di beberapa industri halal. Negara-negara di Asia Tenggara memiliki potensi yang lebih besar dalam pengembangan wisata halal. Khususnya Indonesia, dengan adanya bonus demografi yang dimiliki, dimana Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia hal itu akan mempercepat pertumbuhan dan pengembangan wisata halal di sini. The Pew Forum on Religion and Public Life telah merilis data yang menyatakan bahwa jumlah muslim di Indonesia telah mencapai 209,1 juta orang atau sekitar 87,2% dari total populasi. Angka ini mewakili 13,1% dari total populasi muslim di seluruh dunia (Husain, 2021).

Pada periode 2018-2019 *Global Islamic Economy Report* mencatat bahwa Indonesia masuk dalam 15 besar *Countries GIE Indicator Score* dan menempati posisi ke-10 dengan skor 45. Posisi ini lebih unggul dibandingkan dengan negara-negara seperti Brunei, Iran, Sudan, Turki, dan Bangladesh namun masih tertinggal dari UEA, Malaysia, dan Bahrain yang menempati peringkat 1, 2, dan 3 secara berturut-turut. Dalam GIE, Indonesia terlibat dalam beberapa sektor, yaitu *Islamik Finance* yang menempati peringkat ke-10, *Halal Travel* yang menempati peringkat ke-4 dan *Modest Fashion* yang menempati pada peringkat ke-2 (Husain, 2021).

Peran pemerintah dalam proses peningkatan sektor wisata halal tidak hanya terfokus pada hasil keputusan dan undang-undang, tetapi terdapat langkah dan strategi yang seharusnya dilakukan sejak dini yaitu dengan keterkaitan pihak-pihak lain sehingga dapat mengembangkan wisata halal. Peran tersebut tidak lepas dari peran industri jasa keuangan syariah yang mana disini merujuk pada perbankan syariah. Peran perbankan syariah sangat penting karena perbankan syariah akan berkontribusi secara langsung di pasar keuangan syariah yang mewajibkan operasionalnya bergerak secara halal dan sesuai dengan syariah islam (Rahmayati, 2008). Sektor keuangan Islam telah mendapatkan perhatian yang signifikan dari pemerintah Indonesia. Pemerintah akan terus berupaya dan berusaha untuk semakin meningkatkan sektor keuangan Islam karena perannya dalam ekonomi negara. Pertumbuhan pada sektor keuangan Islam di Indonesia dianggap cukup menjanjikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset syariah pada tahun 2018 sebesar 25%, setara dengan 1.118 triliun rupiah. Bank-bank Islam memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan aset syariah di Indonesia. Ketua Dewan Komisiner OJK menyatakan bahwa kinerja bank syariah tercermin dalam pertumbuhan aset perbankan syariah, yang masih meningkat sebesar 20,65% menjadi 429,36 triliun rupiah. Posisi likuiditas bergerak dalam arah positif. Hal ini terbukti dengan peningkatan sebesar 16,1% dalam dana pihak ketiga (DPK) menjadi 339,05 triliun rupiah (Husain, 2021).

Peran yang dimainkan oleh bank syariah sejauh ini terbatas pada distribusi pembiayaan untuk UMKM dengan omset kecil maupun omset besar. Distribusi pembiayaan oleh bank syariah masih belum optimal hingga saat ini. Salah satu studi menjelaskan bahwa kinerja bank syariah belum secara optimal meningkatkan kinerja sektor riil. Untuk mengoptimalkan perannya, bank syariah harus bersinergi dengan pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadapnya dan berbagi visi bersama dalam pengembangan industry halal (Husain, 2021).

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Bank Syariah**

Bank syariah umumnya dipahami sebagai organisasi di bidang keuangan yang fungsi utamanya adalah menawarkan layanan termasuk keuangan, tabungan, dan layanan pembayaran. Bank syariah dalam pengoperasiannya mengikuti pedoman syariah Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Sebagai hasilnya, segala sesuatu yang bertentangan dengan syariah Islam atau mencakup ciri-ciri riba harus dihindari oleh perbankan syariah (Agustin, 2021). Bank syariah pada dasarnya merupakan usaha yang didalamnya didasarkan kepada prinsip-prinsip hukum atau syariah islam yang mengacu pada al-quran dan Al-Hadist.

Dengan kata lain bank syariah ini beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, terkhusus pada tata cara bermuamalat misalnya dengan menghindari praktik-praktik yang mengandung unsur-unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil (Novi, n.d.).

Selanjutnya, menurut *Schaik* dalam (Andrianto & Firmansyah, 2019), Bank syariah merupakan suatu bentuk bank modern yang pada dasarnya berakar pada hukum islam, yang kemudian berkembang pada era Islam abad pertengahan dengan menggunakan konsep bagi hasil sebagai sistem utama dan mengeliminasi sistem keuangan yang didasarkan pada kepastian dan keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan bank syariah dan unit bisnis yang mematuhi prinsip syariah, termasuk aspek institusional, kegiatan bisnis, dan proses dalam pelaksanaan kegiatan bisnis mereka (Shafrani, 2017). Bank syariah yang berdiri secara mandiri sesuai dengan akta pendiriannya, maka bukan bagian dari bank konvensional, dan beroperasi secara berbeda. Dalam bank syariah menyediakan layanan bebas bunga kepada nasabahnya dalam bentuk apapun. Dalam bank syariah hanya memperkenalkan pengaturan bagi hasil atau kemitraan dalam semua transaksi yang dilakukan dalam sistem perbankan syariah (Andrianto & Firmansyah, 2019).

### **QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)**

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah sistem pembayaran berbasis server yang dilakukan dengan cara memindai kode QR yang terintegrasi ke aplikasi pembayaran. Sementara itu, QR code sendiri adalah serangkaian kode yang berisi data, identitas pengguna, jumlah pembayaran, dan mata uang yang dapat dibaca oleh perangkat khusus untuk transaksi pembayaran. Teknologi kode QR telah berkembang pesat di berbagai industry termasuk alat pembayaran berbasis elektronik seperti *E-money* dan *E-Wallet* (Indriani et al., 2023). QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah metode pembayaran *Quick Response Code* (QR Code) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk memfasilitasi berbagai jenis pembayaran digital melalui uang elektronik berbasis server seperti dompet digital atau perbankan seluler (Ashfiah et al., 2023). Transaksi menggunakan QRIS memerlukan berbagai perangkat untuk mendukung proses transaksi, termasuk smartphone yang dapat memindai kode QR, kuota internet yang mencukupi, aplikasi pembayaran, dan saldo yang tersedia di dalam aplikasi pembayaran (Bank Indonesia, 2020).

Adanya QRIS di Daulat dapat membantu percepatan pembayaran digital yang memang menjadi alasan seseorang dalam melakukan transaksi tanpa ribet mengeluarkan uang tunai. Selain itu, QRIS juga berpotensi meningkatkan penjualan suatu merchant (Indriani et al., 2023). Dengan QRIS, transaksi pembayaran diharapkan menjadi lebih efisien, mudah, dan ekonomis. Sehingga inklusi keuangan di Indonesia menjadi lebih cepat, UMKM menjadi lebih maju, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Keunggulan yang dimiliki oleh QRIS termasuk kemampuan untuk menerima pembayaran dari berbagai jenis pedagang yang berbeda (Nurqamarani et al., 2023). Adopsi QRIS dan metode pembayaran lainnya dalam subsektor pariwisata dapat secara signifikan berkontribusi pada inklusi keuangan dengan menyediakan aksesibilitas yang lebih besar kepada layanan keuangan bagi individu yang tidak memiliki rekening bank atau memiliki akses yang terbatas ke lembaga keuangan tradisional.

Beberapa kontribusi tersebut akan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Dengan menerima pembayaran digital, bisnis dalam subsektor pariwisata dapat melayani basis pelanggan yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses atau lebih memilih untuk tidak menggunakan layanan perbankan tradisional (Nurqamarani et al., 2023).

## **Wisata Halal**

Wisata halal adalah salah satu sektor yang paling menjanjikan di banyak negara saat ini. Wisata halal adalah objek wisata yang pengoperasiannya diperbolehkan oleh ajaran Islam. Pariwisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi tujuan wisata untuk hiburan (Nekha & Ratna Kartikawati, 2022). Menurut Battour dan Ismail dalam (Nekha & Ratna Kartikawati, 2022), pariwisata halal adalah setiap objek atau tindakan yang diperbolehkan oleh ajaran Islam untuk digunakan atau terlibat dalam industri pariwisata oleh umat muslim.

Istilah *halal travel*, *halal friendly tourism destination*, *Islamic tourism*, dan *syariah tourism* merupakan beberapa istilah yang dalam literatur sering disandingkan dengan istilah wisata halal (Rahmadika et al., 2022). Wisata halal atau *halal tourism* merupakan salah satu sistem pariwisata disediakan untuk para wisatawan muslim yang pelaksanaannya mematuhi aturan, seperti contohnya hotel yang tidak menyediakan minuman beralkohol dan pemisahan kolam renang serta fasilitas spa untuk pengunjung pria dan Wanita. (Mashuri, 2020). Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang wisata halal oleh para ahli, menurut Carboni wisata halal merupakan konsep wisata yang sesuai dengan ajaran agama islam, melibatkan wisatawan muslim yang ingin tetap berpegang teguh dengan ajaran agama islam selama tur mereka.

Zamani Farhani dan Anderson berpendapat bahwa Pariwisata Islami adalah kegiatan wisata bagi umat islam dari suatu tempat ke tempat lain atau bertempat tinggal di luar tempat tinggalnya kurang dari satu tahun untuk melakukan kegiatan yang tidak melanggar aturan dan hukum islam. Sedangkan menurut Battour konsep wisata halal merupakan suatu kegiatan pariwisata yang diperbolehkan oleh Islam dalam industri pariwisata (Mashuri, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan hasil wawancara naratif dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu data primer, yang diperoleh langsung dari responden Bank Syariah, pengunjung wisata dan pelaku bisnis yang berada di kawasan wisata halal di Baturaden. Dan data sekunder, yang mencakup informasi pendukung yang diperoleh dari lokasi penelitian, jurnal, buku literatur dan dokumen lain yang terkait dengan masalah penelitian. Metode pemilihan informasi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Laju perkembangan teknologi yang cepat dan kebutuhan nasabah yang semakin beragam memberikan pengaruh yang besar dalam dunia perbankan. Modern ini terdapat dua sistem pembayaran yang biasa digunakan dalam perbankan yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai (Bank Indonesia, 2020b). Di Indonesia sendiri pemakaian

pembayaran menggunakan uang elektronik atau menggunakan sistem non tunai terus berkembang secara pesat dari nilai transaksinya yang mengalami kenaikan setiap tahunnya.

**Tabel 1. Transaksi Uang Elektronik Tahun 2018-2022**

Periode	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2022			
						Sep	Okt	Nov	Des
Volume	3.429.015	7.053.583	15.043.475	8.264.160	12.330.30	1.076.617	1.222.590	1.346.008	1.395.821
Nominal	106.780	473.443	504.956	786.454	1.177.797	98.546	131.210	132.407	142.967

\* Data diambil dari Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2023)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa pertumbuhan dalam aktifitas penggunaan uang elektronik naik secara signifikan. Pembayaran dengan menggunakan uang elektronik juga termasuk ke dalam pembayaran dengan sistem non tunai. Selain itu, pembayaran dengan menggunakan kartu debit/kredit juga termasuk ke dalam pembayaran non tunai. Pembayaran dengan sistem non tunai dinilai lebih efisien, mudah dan praktis dengan keadaan saat ini. Dimana saat ini masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Banyumas telah merasakan perkembangan dari sistem pembayaran non tunai ini. Serta dengan semakin mudahnya akses untuk melakukan top up tanpa via bank serta maraknya scan *QR Code* penyelenggara pembayaran non tunai hal ini semakin memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi (Online & Salam, 2022). Kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran non tunai menjadikan saat ini banyak sektor-sektor ekonomi yang telah menyediakan alat transaksi non tunai disamping penggunaan transaksi secara tunai. Salah satu sektor yang saat ini banyak menggunakan sistem pembayaran non tunai seperti *QR code* adalah sektor pariwisata.

Kabupaten Banyumas memiliki banyak sekali potensi wisata, seperti wisata alam, wisata budaya, bahkan wisata buatan. Keanekaragaman wisata yang terdapat di Kabupaten Banyumas saat ini sudah mulai berkembang dan mulai diperhatikan oleh pemerintah setempat. Pemerintah Kabupaten Banyumas saat ini mulai gencar mempromosikan wisata di Kabupaten Banyumas dengan tujuan untuk menarik minat para wisatawan. Salah satu daerah di Banyumas yang banyak terdapat tempat wisata ialah Baturaden. Mayoritas destinasi wisata di Baturaden ialah destinasi wisata halal, karena kebanyakan tempat wisata tersebut telah memberikan fasilitas dan layanan yang ramah bagi wisatawan Muslim. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang kesana merupakan wisatawan Muslim.

Pariwisata halal sendiri dapat diartikan sebagai metode memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh aspek kegiatan pariwisata. Hal ini erat kaitannya dengan upaya pemerintah dalam memperkuat brand pariwisata halal, dengan slogan utama "*Indonesia Halal Tourism: Halal Wonders*" (Sochimim, 2022). Dalam fatwa DSN-MUI disebutkan bahwa yang dimaksud pariwisata halal ialah penyelenggaraan pariwisata didasarkan pada prinsip syariah dengan syarat mengikuti aturan yang tertuang dalam fatwa tersebut (Syufa'at & Zayyadi, 2023).

Kehadiran Wisata Halal di Baturaden menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke Baturaden. Baturaden merupakan sebuah daerah di Kabupaten Banyumas yang terkenal karena akan keindahan alamnya yang beragam. Tidak heran apabila Baturaden menjadi salah satu objek wisata favorit di Kabupaten Banyumas. Dengan semakin berkembangnya wisata halal di Indonesia, hal ini memberikan peluang yang besar bagi sektor keuangan syariah maupun konvensional khususnya pada sektor perbankan untuk mengenalkan produk-produk yang dimilikinya kepada masyarakat, salah satunya yaitu QRIS.

Penerapan penggunaan QRIS di Banyumas telah diterapkan sejak tahun 2020. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Bank Indonesia yang terus mendorong Implementasi penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada semua sektor perekonomian di daerah salah satunya yaitu pada sektor pariwisata. Beberapa objek Wisata di Baturaden yang telah memakai QRIS sebagai salah satu metode pembayaran tiket di antaranya yaitu Curug Gomblang, Baturraden Adventure Forest, Curug Jenggala, Safari Adventure baturraden dan Baron Forest Adventure.

“Penerapan QRIS di destinasi wisata kabupaten Banyumas menjadi salah satu upaya dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Purwokerto untuk terus mendukung transaksi yang aman, nyaman, dan andal di berbagai sektor. Dan dengan adanya QRIS pada destinasi wisata tersebut diharapkan dapat membawa kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam bertransaksi,” kata Kepala KPw BI Purwokerto Samsun Hadi dalam keterangan pers (Sumarwoto, 2020).

Penerapan penggunaan QRIS di destinasi-destinasi wisata di Baturaden juga mendapat dukungan dari pemerintah, hal ini dibuktikan dengan diadakannya sebuah event bertajuk “QRIS Jazz Gunung Slamet” yang di gelar oleh KPw BI Purwokerto dan berkolaborasi dengan Dinporabudpar pemerintah kabupaten Banyumas. Event ini digelar dengan tujuan untuk menyosialisasikan dan mengedukasi penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran non tunai serta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebijakan BI dalam ekonomi dan keuangan syariah.

Dalam prakteknya, penggunaan QRIS di objek wisata selain digunakan untuk pembelian tiket masuk juga digunakan untuk pembayaran non tunai di merchant-merchant disekitar objek wisata tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para pengguna QRIS didominasi oleh nasabah-nasabah dari bank konvensional. Meski terdapat nasabah-nasabah dari bank syariah tetapi jumlah tersebut cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan nasabah-nasabah dari bank konvensional. Hal ini disebabkan karena peran bank syariah sendiri dalam mendukung penggunaan QRIS di objek wisata masih kurang. Sebab, sejauh ini para pelaku di sektor pariwisata menganggap bahwa bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan ketika melakukan wawancara. Informan 1 “*sampai sekarang, saya hanya tau perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat dari sistem bunga dan bagi hasilnya, tetapi pada praktiknya saya belum terlalu paham dengan perbedaan yang terdapat diantara keduanya.*” Informan 2 juga mengungkapkan hal yang sama mengenai perbedaan bank syariah dan bank konvensional, “*sejauh yang saya tahu, sistem di bank syariah memakai sistem bagi hasil sebagai ganti dari sistem bunga, namun untuk perhitungan pengembalian biaya dan lain-*

*lainnya saya masih belum paham tapi katanya kalau kita mengajukan pinjaman ke bank syariah akan lebih mahal jatuhnya daripada ke bank konvensional, jadi karena alasan tersebut saya memilih untuk menggunakan bank konvensional saja”.*

Dari pernyataan tadi, sangat jelas terlihat bahwa bank syariah masih belum optimal dalam mempromosikan produk-produk mereka. Sebagai salah satu bank yang baru muncul, bank syariah diharuskan untuk terus mempromosikan produk-produk mereka kepada seluruh lapisan masyarakat hingga masyarakat mengetahui dan memahami bagaimana proses kerja di dalam perbankan syariah (Faizal Irany Sidharta, 2018). Perbankan syariah juga perlu meningkatkan kemandiriannya dalam melakukan sosialisasi terkait produk-produknya. Karena selama ini, bank syariah hanya mengandalkan event-event yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan maupun Bank Indonesia.

Di sisi lain, pemahaman dan rasionalitas tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat, khususnya para pengusaha karena sikap para pengusaha dalam memilih produk di bank syariah dipengaruhi oleh pemahaman rasional tentang produk-produk pembiayaan bank syariah. Ketika pembiayaan dirasa menguntungkan, para pengusaha akan cenderung untuk memilihnya, tetapi ketika biaya yang dikeluarkan lebih besar dan mengurangi keuntungan maka pengusaha akan cenderung tidak memilih produk pembiayaan tersebut.

Dalam tujuannya mendukung pariwisata halal, kantor dan jaringan ATM bank syariah masih sangat sulit untuk ditemui, terutama pada destinasi-destinasi wisata. Banyak wisatawan yang masih jarang menggunakan bank syariah karena akses kantor bank syariah dan ATMnya sulit ditemui. Para wisatawan asing juga tidak pernah mencari dan melakukan pembayaran melalui bank syariah hal ini yang menyebabkan para pelaku industri di objek wisata tidak menggunakan layanan dari bank syariah.

## **KESIMPULAN**

Dengan potensi wisata yang beragam di Kabupaten Banyumas, khususnya di Baturaden, daya tarik pariwisata semakin meningkat. Keberagaman wisata alam, budaya, dan buatan menjadi magnet bagi pengunjung, terutama para wisatawan Muslim yang kini semakin memperhatikan destinasi wisata halal. Penerapan metode pembayaran non tunai melalui QRIS di objek wisata Baturaden telah memberikan kontribusi positif, menciptakan transaksi yang aman dan nyaman. Beberapa nasabah dalam hal pembayaran tersebut lebih dominan menggunakan bank konvensional. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan antara bank syariah dan konvensional. Persepsi bahwa perbedaan utama hanya terletak pada sistem bunga dan bagi hasil juga menghambat perkembangan bank syariah dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, baik dari pihak bank syariah maupun pemerintah. Jaringan ATM dan kantor bank syariah perlu diperluas di destinasi wisata untuk memfasilitasi para pengunjung. Kolaborasi antara pemerintah, bank, dan pelaku industri pariwisata dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat promosi produk keuangan syariah. Dengan demikian, sektor pariwisata halal di Baturaden dapat terus berkembang, memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

## REFERENSI

- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). Manajemen Bank Syariah ( Implementasi Teori dan Praktek ). CV. Penerbit Qiara Media, 536.
- Ashfiah, N., Effendi, R., Saputra, J., & Bunsit, T. (2023). User Preferences for the QRIS Payment System in Banda Aceh Municipality, Aceh, Indonesia. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 5(2), 156–163. <https://doi.org/10.55057/ijaref.2023.5.2.15>
- Bank Indonesia. (2020a). *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)*. <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx#:~:text=dimaksud dengan QRIS%3F-,Jawaban%3A,%2C cepat%2C dan terjaga keamanannya.>
- Bank Indonesia. (2020b). *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP)*. [https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Documents/TABEL\\_5e.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Documents/TABEL_5e.pdf)
- Djakfar, I., Isnaliana, I., & Putri, Y. K. (2021). Peran Bank Syariah Mandiri Dalam Mengembangkan Wisata Halal. *El Dinar*, 9(1), 77–93. <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11193>
- Faizal Irany Sidharta, R. B. (2018). Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mendukung Wisata Halal. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.29303/jdm.v5i2.29>
- Husain, S. A. (2021). Optimalisasi Peran Bank Syariah dalam Mengembangkan Industri Halal di Indonesia Melalui Sinergi Kelembagaan. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.30736/jesa.v6i2.149>
- Indriani, A., Syamsul, E. M., & Lestari, A. G. (2023). Quick Response Code Indonesian Standard (Qris), Penjualan Dan Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Alfamart Talaga Wetan). *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Bisnis Syariah*, 5(2), 911–930. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.2233>
- Irma, A., & Yani, F. (2019). The Development Of Islamic Economics Based On Halal Tourism In Indonesia. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1(1), 956–966.
- Mashuri, I. (2020). Implementation of Sharia Compliance in The Halal Tourism Industry In Indonesia (A Study On Sharia Hotels And Beaches). *Prophetic Law Review*, 2(2). <https://doi.org/10.20885/plr.vol2.iss2.art5>
- Nasrulloh, N., Adiba, E. M., & Efendi, M. N. (2023). Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Pesisir Bangkalan Madura: Identifikasi Peranan Bank Syariah. *Muslim Heritage*, 8(1),

79–102. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.4989>

- Nekha, A., & Ratna Kartikawati, D. (2022). How Far Has Halal Travel Been Studied? *Halal Tourism and Pilgrimage*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/htp.v2i1.154>
- Novi, A. (n.d.). Bab 6. Bank Syariah. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, 54–75.
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2023). *Adoption of QRIS as a Digital Payment Mode in the Culinary Subsector: A Conceptual Framework Study* (Issue Osc). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-290-3\\_6](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-290-3_6)
- Online, I., & Salam, R. (2022). *Aghniya : Jurnal Ekonomi Islam Analisis Faktor-Faktor Yang Menentukan Preferensi Masyarakat Kota Medan Terhadap Pembayaran Non Tunai*. 4(2), 43–56.
- Priyono, O. A. (2018). Halal Tourism Opportunities And Challenges In East Java. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 118–133. <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3479>
- Rahmadika, R., Hesi, D., & Puteri, E. (2022). Analisis Peran Perbankan Syariah Dalam Mendukung Wisata Halal Di Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Carocok Painan). *Jurnal Bonanza: Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 2022. <https://doi.org/10.47896/mb.v3i1.512>
- Rahmayati. (2008). *Strategi Perbankan Syariah Sebagai Solusi Pengembangan Halal Industry di Indonesia*. 282.
- Shafrani, Y. S. (2017). Pengaruh Kualitas Produk Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Nasabah Produk Simpanan Pada Bsm Cabang Purwokerto. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 189–215. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp189-215>
- Sochimim. (2022). Halal Tourism: The Existence of One Village One Product-Based Cultural Tourism Development in Banyumas Regency. *Wealth: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.24090/wealth.v1i1.7002>
- Sumarwoto. (2020). *BI Purwokerto Dorong Implementasi QRIS di Sektor Pariwisata*. Jateng.AntaraneWS.Com. <https://jateng.antaraneWS.com/berita/319942/bi-purwokerto-dorong-implementasi-qris-di-sektor-pariwisata>
- Syufa'at, S., & Zayyadi, A. (2023). Halal Tourism: The Development of Sharia Tourism in Baturraden Banyumas, Indonesia. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 381–396. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i3.194>